

Analisis Inkonsistensi dalam Praktik Berjilbab Studi Kasus: Mahasiswa Fakultas Dakwah Angkatan 2020 di UNISBA

Silvia Nurulnisa Pratiwi *

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

silvianurulnisapra@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the inconsistency in the hijab practice among female students of the Da'wah Faculty class of 2020 at the Islamic University of Bandung. This phenomenon arises when students wear the hijab consistently on campus but are less consistent or even take it off outside campus. This study uses a qualitative method with a case study approach, through in-depth interviews with three students and campus environment observations. The results show that internal factors such as religious beliefs, self-confidence, and spiritual motivation, as well as external factors such as peer pressure, social norms, and fashion trends outside the campus, are the main causes of this inconsistency. Social identity theory was used to explain how social groups influence hijab practices. This research is expected to contribute to the academic community and educational institutions in creating a supportive environment for consistent religious practices among female students.

Keywords: *Inconsistency, Hijab, Female Students.*

Abstrak. Menggambarkan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inkonsistensi praktik berjilbab di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah angkatan 2020 Universitas Islam Bandung. Fenomena ini muncul ketika mahasiswa mengenakan jilbab secara konsisten di lingkungan kampus, tetapi kurang konsisten atau bahkan melepas jilbab di luar kampus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui ini bertujuan untuk menganalisis inkonsistensi praktik berjilbab di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah angkatan 2020 Universitas Islam Bandung. Fenomena ini muncul ketika mahasiswa mengenakan jilbab secara konsisten di lingkungan kampus, tetapi kurang konsisten atau bahkan melepas jilbab di luar kampus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui wawancara mendalam kepada tiga mahasiswa serta observasi lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti keyakinan agama, kepercayaan diri, dan motivasi spiritual, serta faktor eksternal seperti tekanan teman sebaya, norma sosial, dan tren busana di luar kampus, menjadi penyebab utama inkonsistensi tersebut. Teori identitas sosial digunakan sebagai pisau analisis untuk menjelaskan bagaimana kelompok sosial mempengaruhi perilaku berjilbab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi civitas akademika dan lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung konsistensi praktik keagamaan mahasiswa

Kata Kunci: *Inkonsistensi, Jilbab, Mahasiswa.*

A. Pendahuluan

Praktik berjilbab di kalangan mahasiswa perguruan tinggi Islam, khususnya Fakultas Dakwah, menjadi simbol ketaatan dan identitas keagamaan. Namun, di era modern ini muncul fenomena inkonsistensi, yakni penggunaan jilbab yang tidak konsisten antara di kampus dan di luar kampus. Beberapa penelitian sebelumnya menegaskan bahwa tekanan teman sebaya, norma sosial, serta tren mode menjadi tantangan dalam mempertahankan konsistensi praktik berjilbab (Putri, 2022; Ronita, 2022). Mahasiswa Fakultas Dakwah UNISBA angkatan 2020 menjadi menarik untuk diteliti karena mereka masuk kuliah di masa pandemi COVID-19, menghadapi adaptasi budaya baru, dan berada di lingkungan akademik bercorak agama yang kuat. Menurut Tajfel & Turner (1979), identitas sosial terbentuk melalui keanggotaan kelompok yang mempengaruhi perilaku. Fenomena ini relevan dikaji untuk memahami dinamika kelompok (in-group kampus) dan out-group (luar kampus) yang memicu inkonsistensi.

Praktik berjilbab bagi perempuan Muslim merupakan salah satu bentuk perwujudan ketaatan pada ajaran Islam, yang telah diatur dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 59 dan An-Nur ayat 31 sebagai kewajiban menutup aurat. Dalam konteks akademik, khususnya di Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung (UNISBA), jilbab tidak hanya menjadi simbol religius, tetapi juga mencerminkan identitas moral dan budaya lembaga pendidikan Islam. Jilbab berperan sebagai bagian dari citra dakwah kampus serta menjadi salah satu penegas identitas mahasiswa muslimah di tengah lingkungan akademik yang sarat nilai-nilai keagamaan.

Namun demikian, di era modern, muncul fenomena menarik sekaligus menjadi tantangan, yaitu praktik berjilbab yang tidak konsisten. Inkonsistensi ini terlihat ketika mahasiswa mengenakan jilbab secara penuh di kampus karena faktor aturan dan budaya lingkungan akademik, tetapi di luar kampus mereka memilih melepas jilbab atau memodifikasinya menyesuaikan tren mode dan norma sosial lain. Inkonsistensi tersebut menjadi sorotan penting karena menunjukkan adanya dinamika nilai-nilai religius dalam diri mahasiswa ketika berhadapan dengan lingkungan sosial yang lebih heterogen.

Tantangan utama dalam inkonsistensi praktik berjilbab adalah adanya tekanan sosial dari kelompok sebaya dan lingkungan akademik. Di lingkungan kampus, terutama pada Fakultas Dakwah yang identik dengan nilai-nilai agama yang kuat, terdapat ekspektasi bahwa mahasiswa harus menjalankan praktik keagamaan secara konsisten. Namun, dalam kenyataannya, banyak mahasiswa yang merasa terjebak antara keinginan untuk mengikuti ajaran agama dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan tren sosial atau norma kelompok lainnya.

Pada penelitian ini penulis menggunakan Teori identitas sosial. Teori identitas sosial adalah sebuah teori psikologi sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner pada akhir 1970-an.¹ Teori ini menjelaskan bagaimana individu mengenali dan mengidentifikasi dirinya berdasarkan kelompok sosial yang mereka anggap relevan. Dalam konteks ini, identitas sosial mencakup pengaruh kelompok sosial terhadap perilaku individu, dan bagaimana individu merasakan keterkaitan atau perbedaan antara dirinya dan anggota kelompok lain. Teori ini menyatakan bahwa identitas seseorang terbentuk melalui perasaan keterhubungan dengan kelompok tertentu dan perbandingan sosial antara kelompoknya dengan kelompok lainnya. Teori identitas sosial menjelaskan pembentukan identitas individu melalui keterikatan dengan kelompok sosial yang mempengaruhi perilaku dan keputusan mereka.

Fenomena inkonsistensi jilbab di kalangan mahasiswa bukan hanya terjadi di UNISBA, tetapi juga telah dilaporkan di beberapa perguruan tinggi lain di Indonesia. Penelitian Putri (2022) di UIN Ar-Raniry menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa cenderung mematuhi ketentuan berjilbab hanya di lingkungan kampus. Penelitian lain oleh Ronita (2022) di IAIN Parepare juga menyebutkan bahwa tekanan teman sebaya, modernisasi, dan pengaruh media sosial turut berkontribusi pada melemahnya motivasi mahasiswa untuk konsisten berjilbab di luar kampus.

Menurut Tajfel dan Turner (1979) dalam teori identitas sosial, perilaku individu akan sangat dipengaruhi oleh kelompok tempat mereka berafiliasi (in-group) dan kelompok pembanding (out-group). Lingkungan kampus Fakultas Dakwah dengan nilai dakwah Islam yang kuat berperan sebagai in-group, di mana aturan berpakaian muslimah ditegakkan, sementara lingkungan di luar kampus menjadi out-group dengan norma sosial yang lebih permisif. Hal ini memicu ketegangan nilai, di mana mahasiswa berupaya menyesuaikan diri dengan norma kelompok baru di luar kampus, sehingga muncul perilaku inkonsisten.

Fenomena ini juga mencerminkan tantangan dakwah kontemporer, ketika proses internalisasi nilai keagamaan di kalangan generasi muda tidak selalu stabil dan mudah goyah ketika berhadapan dengan realitas sosial modern. Mahasiswa yang belum memiliki pemahaman agama mendalam dan motivasi keagamaan yang kokoh rentan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya yang mungkin tidak mendukung penggunaan jilbab secara konsisten. Ditambah lagi, arus mode dan tren fashion hijab kontemporer yang menekankan aspek estetika lebih daripada aspek syar'i juga dapat mempengaruhi pola pikir mereka. Fenomena semacam ini menjadi relevan dikaji karena secara langsung berdampak pada citra dakwah kampus dan mencerminkan efektivitas lembaga pendidikan Islam dalam menanamkan nilai keagamaan yang kokoh di kalangan mahasiswa. Jika nilai dan praktik keagamaan hanya kuat di lingkungan kampus tetapi rapuh di luar kampus, maka misi dakwah universitas belum tercapai secara utuh.

Peneliti melakukan observasi di kampus Universitas Islam Bandung, berdasarkan pengamatan penelitian tidak dapat di pungkiri karena pemilihan kampus UNISBA dan Fakultas Dakwah sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, UNISBA memiliki orientasi keagamaan yang kuat. Mahasiswa Fakultas Dakwah cenderung lebih terpapar pada kajian agama yang mendalam, termasuk kewajiban berjilbab sebagai bagian dari ajaran Islam. Sebagai fakultas yang memiliki tujuan utama dalam mengembangkan dakwah Islam, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami teori-teori agama, tetapi juga mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, fakultas ini sangat relevan untuk diteliti dalam konteks praktik berjilbab, karena lingkungannya yang mendukung penerapan nilai-nilai agama, termasuk kewajiban berjilbab, sangat kuat.

Kedua, Pemilihan Angkatan 2020 sangat tepat karena mereka memasuki dunia perkuliahan pada masa yang penuh tantangan, yaitu pada masa pandemi COVID19. Pandemi ini menyebabkan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan mahasiswa, termasuk cara mereka berinteraksi sosial, melaksanakan pembelajaran daring (online), serta adaptasi dengan kehidupan kampus yang sebelumnya tidak terbayangkan. Terutama dalam hal praktik berjilbab, yang dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial yang terbatas akibat pandemi, serta tekanan teman sebaya dan norma sosial kampus.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa Fakultas Dakwah angkatan 2020 yang melakukan konsistensi dalam praktik berjilbab di kampus UNISBA. Berikut ini kutipan hasil wawancara antara peneliti dengan mahasiswa Fakultas Dakwah angkatan 2020 yang sedang berada di sekitar kampus UNISBA.

Menurut DA, mengatakan bahwa; "Saya mulai mengenakan jilbab sejak kuliah karena ingin menjalankan ajaran agama. Keluarga saya sangat mendukung keputusan ini dan sejak kecil saya diajarkan tentang pentingnya jilbab dalam Islam. Inkonsistensi mulai terasa ketika saya merasa terpengaruh oleh lingkungan kampus yang cukup variatif. Di kampus, saya merasa lebih nyaman berjilbab, namun di luar kampus, saya terkadang merasa canggung mengikuti tren atau menyesuaikan penampilan dengan teman-teman di kampus. Saya mengenakan jilbab dengan konsisten di kampus karena saya merasa ada kewajiban agama yang harus saya jaga. Namun, di luar kampus, saya kadang merasa ragu atau tidak konsisten, terutama ketika bergaul dengan teman-teman yang tidak berjilbab.

Sedangkan ZH, mengatakan bahwa Saya mulai mengenakan jilbab sejak kuliah karena ingin menjalankan kewajiban agama, dan keluarga saya mendukung penuh keputusan tersebut. Walaupun sebenarnya keluarga saya tidak konsisten juga dalam berjilbab. Ketika terjadinya inkonsistensi berjilbab, mulai muncul itu ketika berada di luar kampus. Di kampus, saya merasa lebih mudah menjaga konsistensi karena banyak teman yang juga berjilbab dan lingkungan yang mendukung. Namun, ketika berada di luar kampus, saya merasa lebih bebas dan kadang terpengaruh oleh teman-teman yang tidak berjilbab. Di kampus, saya merasa lebih termotivasi dan didukung untuk memakai jilbab karena banyak teman yang sama-sama berjilbab dan budaya agama yang lebih terasa. Tapi, di luar kampus, kadang saya merasa tidak ingin berbeda dan mengikuti tren yang ada di sekitar saya. Ketika saya tidak konsisten, saya merasa cemas dan terkadang merasa bersalah. Saya merasa ada konflik antara menjaga identitas agama dan mengikuti tekanan sosial di luar kampus. Di kampus, dukungan dari teman-teman dan lingkungan sangat membantu. Di luar kampus, dukungan itu tidak terasa sebanyak di kampus, dan itu membuat saya lebih mudah tergoda untuk tidak berjilbab".

Kemudian MM, mengatakan bahwa, Saya memutuskan mengenakan jilbab sejak kuliah karena ingin lebih mendekatkan diri dengan Tuhan. Keluarga saya sangat mendukung dan selalu mengajarkan tentang pentingnya jilbab sebagai kewajiban agama. ketika saya berada di luar kampus. Di kampus, saya merasa terikat dengan norma yang ada, tetapi di luar kampus, pergaulan yang lebih bebas dan kurangnya tekanan sosial membuat saya sering merasa tidak konsisten. Di kampus, lingkungan mendukung saya untuk tetap berjilbab karena banyak teman yang sama-sama berjilbab, tetapi di luar kampus, saya sering merasa lebih mudah untuk tidak mengenakannya, terutama ketika bersama teman-teman yang tidak berjilbab. Saya merasa bingung dan kadang merasa tertekan. Di satu sisi, saya ingin menjaga penampilan sesuai dengan keyakinan agama, tetapi di sisi lain, saya juga ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial saya. Di kampus, ada dukungan yang kuat dari teman-teman dan dosen, yang membuat saya merasa lebih percaya diri mengenakan jilbab. Namun, di luar kampus, dukungan ini jarang saya temui, yang membuat saya merasa lebih ragu”.

Berdasarkan data awal observasi penulis di Fakultas Dakwah UNISBA angkatan 2020, terdapat cukup banyak mahasiswi yang mengaku melepas atau memodifikasi jilbab ketika di luar kampus. Hal ini dikonfirmasi dari wawancara awal dengan beberapa narasumber yang menyebutkan faktor teman, rasa percaya diri, dan keinginan menyesuaikan diri dengan lingkungan menjadi alasan utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun UNISBA sudah membangun budaya berjilbab di dalam kampus, namun ketika mahasiswa berinteraksi di luar, nilai tersebut tidak sepenuhnya terbawa.

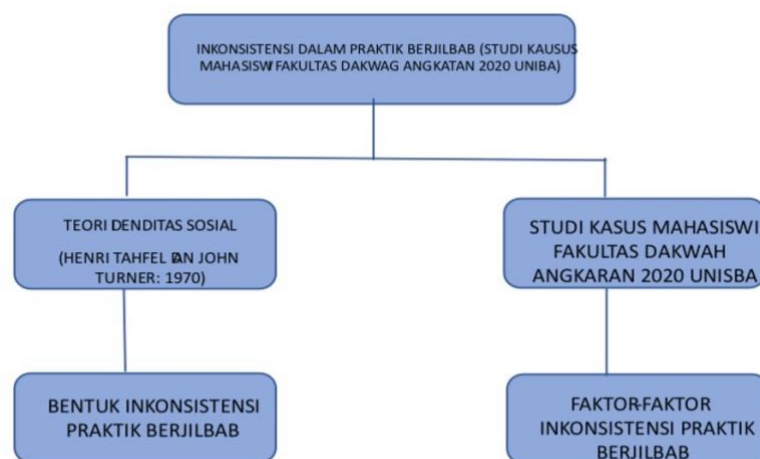
Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga memegang peranan penting dalam mendorong inkonsistensi. Konten-konten yang menonjolkan gaya hidup modern, penampilan selebriti, tren hijab modis, serta budaya populer yang tidak jarang bertabrakan dengan nilai-nilai syar’i, dapat menimbulkan kebingungan identitas beragama di kalangan mahasiswa. Sejalan dengan temuan Smith dan Brown (2019), generasi muda cenderung mudah terpengaruh oleh visual culture dalam media sosial, termasuk gaya berpakaian, sehingga dapat menggeser nilai-nilai spiritual yang telah dibangun sebelumnya di kampus.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana bentuk inkonsistensi praktik berjilbab di kalangan mahasiswi Fakultas Dakwah angkatan 2020 UNISBA? Apa saja faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku inkonsistensi berjilbab?

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Data primer diperoleh dari wawancara tiga mahasiswi angkatan 2020 UNISBA dan observasi lingkungan kampus. Data sekunder didapat dari jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan kampus. Analisis data menggunakan metode tematik Miles & Huberman (2014) dengan tahap reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Dapat dilengkapi dengan gambar atau bagan yang berisi mengenai tahapan penelitian. Seperti contoh berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini memuat mengenai hasil-hasil penting dari penelitian yang telah dilakukan. Proses pengolahan dan analisis data dapat dituliskan di bagian ini. Misalnya langkah dalam pengolahan data dengan menggunakan metode atau algoritma tertentu. Kemudian dapat membahas mengenai interpretasi data. Diperbolehkan menggunakan sub bab, tanpa menggunakan bullets and numbering. Seperti ditunjukkan sebagai berikut ini. Dengan pendekatan yang komprehensif dan etis ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang praktik berjilbab di kalangan mahasiswi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka dalam mengenakan jilbab. Khususnya di kampus unisba. Jadi kesimpulannya adalah Dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks, praktik berjilbab tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal tetapi juga identitas pribadi.

Dari hasil pengamatan awal, ditemukan bahwa terdapat variasi dalam cara mahasiswi mengenakan jilbab, analisis ini menunjukkan bahwa inkonsistensi dalam praktik berjilbab dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara latar belakang keluarga, keyakinan pribadi, pengaruh lingkungan sosial, dan dinamika identitas. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mahasiswi dalam mengenakan jilbab, serta implikasinya terhadap identitas dan pengalaman mereka di lingkungan kampus.

Hasil Temuan Pertama

Praktik berjilbab di kalangan mahasiswi Fakultas Dakwah menunjukkan bahwa inkonsistensi dalam cara berpakaian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Lingkungan keluarga menjadi fondasi awal yang membentuk sikap mereka terhadap jilbab, sementara lingkungan kampus berperan penting dalam membentuk perilaku dan gaya berjilbab. Dalam perjalanan ini, mahasiswi harus menavigasi antara kenyamanan pribadi dan tuntutan sosial, menciptakan sebuah narasi yang kompleks tentang identitas dan ekspresi diri mereka. Di mana interaksi sosial dan tekanan untuk tampil modis sering kali mengubah cara mereka berpakaian.

Hasil Temuan Kedua

Secara keseluruhan, inkonsistensi dalam praktik berjilbab di kalangan mahasiswi Fakultas Dakwah mencerminkan dinamika kompleks antara faktor internal dan eksternal, yang mempengaruhi cara mereka mengekspresikan identitas keagamaan dan sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks sosial dan psikologis yang melatarbelakangi pilihan berpakaian mereka, agar dapat memberikan dukungan yang lebih baik dalam proses pembentukan identitas mereka. Pemahaman terhadap pengaruh budaya lokal dan norma masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi mahasiswi dalam menjalankan praktik berjilbab. Hal ini juga menunjukkan bahwa untuk mencapai konsistensi dalam praktik berjilbab, diperlukan pendekatan yang sensitif terhadap konteks sosial dan budaya masing-masing individu. Dengan menghargai keragaman budaya dan identitas, kita dapat mendukung mahasiswi dalam mengekspresikan keyakinan dan nilai-nilai mereka melalui jilbab dengan cara yang sesuai dan nyaman bagi mereka.

Hasil Temuan Ketiga

Pemahaman terhadap pengaruh budaya lokal dan norma masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi mahasiswi dalam menjalankan praktik berjilbab. Hal ini juga menunjukkan bahwa untuk mencapai konsistensi dalam praktik berjilbab, diperlukan pendekatan yang sensitif terhadap konteks sosial dan budaya masing-masing individu. Dengan menghargai keragaman budaya dan identitas, kita dapat mendukung mahasiswi dalam mengekspresikan keyakinan dan nilai-nilai mereka melalui jilbab dengan cara yang sesuai dan nyaman bagi mereka.

Analisis dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan konsisten berjilbab di kampus karena norma agama, namun di luar kampus beberapa mahasiswi merasa lebih bebas mengikuti tren teman sebaya. Faktor internal dan eksternal saling mempengaruhi. Tekanan sosial, norma, dan rendahnya kepercayaan diri menjadi pemicu inkonsistensi. Faktor utama penyebabnya adalah tekanan teman sebaya, lingkungan sosial yang lebih bebas di luar kampus, dan kurangnya internalisasi nilai agama yang kuat. Berdasarkan wawancara, ketiga narasumber merasa berada dalam dilema antara identitas kelompok dakwah di kampus dengan lingkungan luar yang lebih permisif. Analisis tematik menemukan pola tekanan sosial dan penyesuaian diri sebagai penyebab dominan.

D. Kesimpulan

Kesimpulan Praktik berjilbab di kalangan mahasiswi Fakultas Dakwah Angkatan 2020 Universitas Islam Bandung (UNISBA) menjadi fenomena yang menarik untuk dianalisis, terutama dalam konteks inkonsistensi yang terjadi antara nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dan realitas sosial yang dihadapi. Dalam Bab II, kita telah membahas tentang jilbab dan tantangan dakwah, yang mencakup makna jilbab sebagai simbol identitas keagamaan dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswi dalam menjalankan praktik tersebut. Selanjutnya, Bab III telah menganalisis suasana lingkungan yang mempengaruhi praktik berjilbab, serta faktor-faktor yang mendukung inkonsistensi tersebut. Dalam bab ini, kita akan mengintegrasikan temuan dari kedua bab sebelumnya untuk memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai inkonsistensi dalam praktik berjilbab di kalangan mahasiswi Fakultas Dakwah UNISBA. Fenomena inkonsistensi berjilbab mahasiswi Fakultas Dakwah angkatan 2020 UNISBA dipengaruhi motivasi, pemahaman agama, tekanan teman sebaya, dan norma sosial luar kampus

Faktor Internal dan Keyakinan Pribadi. Ketidakpastian dalam keyakinan pribadi juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap inkonsistensi praktik berjilbab. Mahasiswi yang merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi sosial mungkin akan mengubah cara berjilbab mereka untuk menyesuaikan diri. Di sisi lain, mereka yang memiliki pemahaman yang kuat tentang makna berjilbab cenderung lebih konsisten dalam praktiknya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang baik dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keagamaan sangat penting untuk membantu mahasiswi menjalani praktik berjilbab yang konsisten.

Perlunya pendampingan agama berkelanjutan agar praktik berjilbab tetap konsisten. Dapat disimpulkan bahwa inkonsistensi dalam praktik berjilbab di kalangan mahasiswi Fakultas Dakwah Angkatan 2020 UNISBA dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Lingkungan keluarga, tantangan sosial di kampus, keyakinan pribadi, dan pengaruh media sosial semuanya berkontribusi terhadap perbedaan antara nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dan praktik yang dilakukan. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi mahasiswi dalam menjalankan praktik berjilbab yang konsisten dengan nilai-nilai yang mereka anut

Ucapan Terimakasih

Penulis berterima kasih kepada seluruh narasumber, teman-teman, keluarga, orang tua, dosen pembimbing, dan civitas Fakultas Dakwah UNISBA. Orang tua penulis Dengan penuh rasa syukur dan cinta, saya ingin mengawali pengantar ini dengan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya. Kalian adalah pilar utama dalam hidup saya, sumber inspirasi, dan motivasi yang tak ternilai.

Daftar Pustaka

- Aliyah, R., Khuz'ai, R., & Kamil, P. (2023). Persepsi Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Angkatan 2019 tentang Peraturan Rektor Penggunaan Busana Islami di Lingkungan Universitas Islam Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 3(2), 156–160. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v3i2.7661>
- Andhiya, S., Shaleh, K., & Natsir, M. A. (n.d.). *Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Pemasaran Produk Busana Muslimah Guna Meraih Keberkahan pada Brand Jamise Syar'i*. <https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Silvi Adilaelani, & Chariawaty. (2024). Strategi Dakwah Public Relation Lafiye dalam Mempromosikan Busana Islami Melalui Platform Instagram. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 117–122. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i2.5225>
- Selfi Ronita, *Disonansi Kognitif Perilaku Konsistensi Pemakaian Jilbab Mahasiswa FUAD IAIN Parepare* (Tesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2024).
- Putri, Shinta Berliana. *Konsistensi Perilaku Berbusana Muslimah Mahasiswi PAI Di Dalam maupun Di Luar Kampus UIN Ar-Raniry*. Diss. UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2022.
- Sari, E. M., & Jalil, A. (2015). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswi Dalam Memilih Jurusan Teknik Sipil Di Universitas Riau* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Aisyah Rahmawati, *Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Penerapan Syariat Berjilbab di Kalangan Mahasiswi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), 78.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn & Bacon.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dewi Kusumaningrum, *Tren Fashion Muslimah dan Tantangan Dakwah* (Bandung: Mizan, 2021), 102.
- Festinger, L. (1957). *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford University Press.
- Fitriani, "Media dan Budaya Modern dalam Perspektif Islam," 2021.
- Henri Tajfel dan John Turner, *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior* (New York: Psychology Press, 1986), 276-292.
- M. Nasir, "Keimanan dan Praktik Keagamaan," *Islamic Studies Review*, 2018.
- M. Quraish Shihab, *Islamic Identity and the Modern World: A Study of Contemporary Islamic Thought*, (Jakarta: Mizan, 2003), hal. 125-130.
- Michael A. Hogg, *Uncertainty-Identity Theory: Social Identity and Social Influence* (Oxford: Oxford University Press, 2007), 5-18.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Sage Publications
- Rahmawati, *ibid.*, 79.
- Syamsul Arifin, *Kajian Sosiologi Agama: Identitas Muslimah dan Praktik Keagamaan* (Jakarta: Pustaka Islam, 2019), 45-67.

Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Dunia Konseling, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 2.

Turner, J., "Explaining Social Behavior," 1987.

Yin, R. K. (2014). Case Study Research: Design and Methods (5th ed.). Sage Publications.

Yusuf Qardhawi, "Fiqh al-Islam," 2006.